

Catatan: Artikel ini merupakan contoh untuk tujuan pembelajaran. Universitas, penelitian, partisipan, data, kutipan, dan temuan yang dilaporkan dalam artikel ini seluruhnya bersifat fiktif. Artikel ini dibuat untuk menunjukkan bagaimana penelitian focus group dapat dilaksanakan, dianalisis, dan dilaporkan dalam bentuk artikel jurnal. Referensi akademik tidak dibuat secara fiktif; dalam penelitian sebenarnya, peneliti harus menggunakan dan mengutip sumber yang benar-benar dibaca.

Pengalaman Mahasiswa dalam Perkuliahan Daring: Faktor-Faktor yang Mendorong dan Menghambat Partisipasi Aktif

Agus Sutrisno, Universitas Cepat Pintar, a.sutrisno@ucp.com.
Orcid no. <https://orcid.org/1234-5678-9012-3456>

Abstrak

Partisipasi aktif mahasiswa merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, tetapi mahasiswa tidak selalu berpartisipasi dengan cara yang sama dalam perkuliahan daring. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang menurut mahasiswa mendorong atau menghambat partisipasi aktif mereka dalam perkuliahan daring. Pertanyaan penelitian adalah: Bagaimana mahasiswa mengalami faktor-faktor yang mendorong dan menghambat partisipasi aktif mereka dalam perkuliahan daring? Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tiga focus group yang melibatkan 21 mahasiswa sarjana dari berbagai program studi di Universitas Nusantara. Setiap diskusi berlangsung selama 65–80 menit, direkam dengan persetujuan partisipan, ditranskripsikan, dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Lima tema ditemukan: (1) dosen membantu menciptakan atau menghambat kesempatan untuk berpartisipasi; (2) rasa aman memengaruhi keberanian mahasiswa untuk berbicara; (3) hubungan dengan teman memengaruhi pengalaman belajar daring; (4) teknologi dan lingkungan belajar dapat membantu sekaligus menghambat partisipasi; dan (5) partisipasi juga bergantung pada kesiapan dan keputusan mahasiswa sendiri. Temuan menunjukkan bahwa partisipasi daring bukan sekadar masalah kemauan mahasiswa atau kualitas teknologi. Partisipasi terbentuk melalui interaksi antara cara dosen mengelola kelas, hubungan sosial, kondisi belajar, teknologi, dan tindakan mahasiswa sendiri.

Kata kunci: pembelajaran daring, mahasiswa, partisipasi mahasiswa, focus group, pendidikan tinggi

Pendahuluan

Perkuliahan daring memungkinkan mahasiswa mengikuti pembelajaran tanpa berada di ruang kelas yang sama dengan dosen dan mahasiswa lain. Pembelajaran dapat dilakukan melalui pertemuan video, sistem manajemen pembelajaran, forum diskusi, pesan tertulis, rekaman video, dan berbagai media digital lainnya.

Namun, menyediakan akses ke perkuliahan daring tidak dengan sendirinya menghasilkan partisipasi aktif. Dalam satu kelas, sebagian mahasiswa mungkin sering bertanya dan memberikan pendapat, sedangkan mahasiswa lain jarang berbicara. Sebagian mungkin lebih aktif melalui pesan tertulis daripada berbicara. Mahasiswa yang tampak pasif dalam pertemuan video juga mungkin aktif membaca, mengerjakan tugas, atau

berkomunikasi dengan teman di luar pertemuan resmi.

Karena itu, istilah *partisipasi* perlu digunakan dengan hati-hati. Dalam penelitian ini, partisipasi aktif tidak hanya berarti berbicara melalui mikrofon. Partisipasi mencakup tindakan mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, menggunakan fasilitas percakapan tertulis, dan memberikan tanggapan terhadap mahasiswa lain.

Penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran daring telah membahas berbagai faktor yang dapat memengaruhi keterlibatan mahasiswa, termasuk rancangan pembelajaran, interaksi dengan dosen dan mahasiswa lain, teknologi, serta kemampuan mahasiswa mengelola pembelajarannya sendiri. Dalam artikel penelitian yang sebenarnya, bagian ini harus meninjau sumber-sumber akademik yang relevan dan menunjukkan apa yang sudah diketahui serta apa yang masih perlu dipahami.

Penelitian ini berfokus pada pengalaman mahasiswa sendiri. Tujuannya bukan untuk menentukan berapa persen mahasiswa aktif atau pasif, melainkan memahami bagaimana mahasiswa menjelaskan kondisi yang membuat mereka lebih atau kurang bersedia untuk berpartisipasi.

Focus group dipilih karena pengalaman partisipasi dapat berbeda antara mahasiswa. Diskusi kelompok memungkinkan mahasiswa membandingkan pengalaman, menyetujui atau mempertanyakan pandangan peserta lain, serta menjelaskan mengapa situasi yang sama dapat dialami secara berbeda.

Pertanyaan penelitian adalah: Bagaimana mahasiswa mengalami faktor-faktor yang mendorong dan menghambat partisipasi aktif mereka dalam perkuliahan daring?

Penelitian menggunakan tiga sub-pertanyaan untuk membantu menjawab pertanyaan utama:

1. Situasi apa yang membuat mahasiswa lebih bersedia berpartisipasi dalam perkuliahan daring?
2. Situasi apa yang membuat mahasiswa kurang bersedia berpartisipasi?
3. Bagaimana mahasiswa menjelaskan perbedaan pengalaman partisipasi di antara mereka?

Tinjauan Kepustakaan

...

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan focus group. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami pengalaman dan pandangan mahasiswa serta perbedaan pengalaman di antara mereka.

Focus group juga memungkinkan terjadinya interaksi antarpeserta. Ketika seorang mahasiswa menceritakan pengalaman, peserta lain dapat menyatakan bahwa mereka mengalami hal yang sama, memberikan contoh berbeda, atau menjelaskan bahwa pengalaman mereka justru berlawanan.

Unit analisis penelitian adalah mahasiswa sebagai individu. Focus group merupakan metode pengumpulan data. Penelitian tidak bertujuan membandingkan ketiga kelompok

sebagai tiga unit yang terpisah.

Konteks penelitian

Penelitian dilakukan di Universitas Nusantara, sebuah universitas fiktif yang menawarkan program sarjana dalam bidang pendidikan, bisnis, teknologi informasi, ilmu sosial, dan beberapa bidang lainnya.

Universitas menggunakan kombinasi perkuliahan tatap muka dan daring. Semua partisipan telah mengikuti sekurang-kurangnya dua mata kuliah yang menggunakan pertemuan daring secara rutin.

Pertemuan daring biasanya menggunakan konferensi video, materi pada sistem manajemen pembelajaran, dan komunikasi tertulis. Cara dosen menggunakan teknologi tersebut berbeda antara satu mata kuliah dengan mata kuliah lainnya.

Partisipan dipilih secara purposif. Kriteria partisipasi adalah:

1. mahasiswa aktif program sarjana;
2. telah menyelesaikan sekurang-kurangnya satu semester;
3. telah mengikuti sekurang-kurangnya dua mata kuliah yang menggunakan pertemuan daring secara rutin; dan
4. bersedia membicarakan pengalaman mereka dalam sebuah focus group.

Sebanyak 21 mahasiswa berpartisipasi. Mereka berasal dari tahun kedua sampai tahun keempat dan dari lima program studi. Dua belas partisipan adalah perempuan dan sembilan laki-laki.

Partisipan dibagi menjadi tiga kelompok:

- Focus Group 1 (FG1): tujuh mahasiswa;
- Focus Group 2 (FG2): tujuh mahasiswa;
- Focus Group 3 (FG3): tujuh mahasiswa.

Mahasiswa tidak ditempatkan dalam kelompok bersama dosen atau staf yang mempunyai kewenangan akademik terhadap mereka.

Rekrutmen

Informasi mengenai penelitian diumumkan melalui sistem informasi mahasiswa. Pengumuman menjelaskan tujuan penelitian, kriteria partisipasi, dan cara menghubungi peneliti.

Mahasiswa yang berminat menghubungi peneliti secara langsung. Dosen tidak memilih mahasiswa dan tidak diberi tahu mahasiswa mana yang memutuskan untuk berpartisipasi.

Panduan pertanyaan focus group

Moderator menggunakan panduan pertanyaan berikut:

1. Ketika Anda mendengar istilah “aktif dalam kelas daring”, apa artinya bagi Anda?
2. Ceritakan pengalaman ketika Anda merasa mudah untuk berpartisipasi dalam kelas daring.
3. Apa yang membuat Anda bersedia berbicara atau memberikan pendapat?

4. Ceritakan pengalaman ketika Anda tidak ingin berpartisipasi.
5. Apa yang dilakukan dosen yang membantu Anda berpartisipasi?
6. Apa yang dilakukan dosen yang membuat Anda kurang ingin berpartisipasi?
7. Bagaimana mahasiswa lain memengaruhi keinginan Anda untuk berpartisipasi?
8. Bagaimana teknologi atau tempat Anda mengikuti kuliah memengaruhi partisipasi?
9. Menurut Anda, sejauh mana mahasiswa sendiri bertanggung jawab untuk berpartisipasi?
10. Jika Anda dapat mengubah satu hal dalam kelas daring agar mahasiswa lebih mudah berpartisipasi, apa yang akan Anda ubah?

Pertanyaan tersebut digunakan sebagai panduan, bukan sebagai kuesioner yang harus diikuti secara kaku. Moderator menggunakan pertanyaan lanjutan untuk meminta contoh dan penjelasan.

Pelaksanaan focus group

Ketiga focus group dilakukan secara tatap muka agar masalah koneksi internet tidak memengaruhi diskusi mengenai pengalaman pembelajaran daring. Diskusi dilakukan di ruang pertemuan kampus yang netral. Setiap focus group berlangsung selama 65–80 menit. Peneliti bertindak sebagai moderator dan seorang asisten membuat catatan.

Pada awal diskusi, moderator menjelaskan bahwa tidak ada jawaban yang benar atau salah. Partisipan didorong untuk menanggapi satu sama lain, termasuk ketika mereka tidak setuju. Sebagai contoh, moderator kadang bertanya: “Apakah yang lain mengalami hal yang sama?” atau: “Apakah ada yang mempunyai pengalaman berbeda?”

Pertanyaan seperti ini digunakan untuk mendorong interaksi dan menghindari situasi ketika setiap peserta hanya menjawab moderator secara bergiliran. Semua diskusi direkam dengan persetujuan partisipan dan kemudian ditranskripsikan.

Etika penelitian

Penelitian memperoleh persetujuan etika sebelum rekrutmen dimulai. Partisipasi bersifat sukarela. Semua mahasiswa menerima informasi mengenai penelitian dan memberikan persetujuan sebelum mengikuti diskusi.

Moderator menjelaskan keterbatasan kerahasiaan dalam focus group. Peneliti dapat melindungi rekaman dan transkrip, tetapi tidak dapat menjamin bahwa peserta lain tidak akan menceritakan kembali apa yang mereka dengar. Karena itu, semua peserta diminta untuk tidak mengulangi informasi pribadi dari diskusi di luar kelompok.

Nama partisipan tidak digunakan dalam transkrip. Setiap partisipan diberi kode, misalnya P3-FG1. Informasi yang dapat dengan mudah mengidentifikasi seseorang juga dihilangkan atau diubah ketika hasil penelitian ditulis.

Analisa

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Pertama, peneliti membaca seluruh transkrip untuk memperoleh gambaran umum tentang diskusi.

Kedua, peneliti mengidentifikasi bagian-bagian yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian dan memberikan kode singkat yang menggambarkan maknanya.

Ketiga, kode dibandingkan di dalam dan di antara ketiga focus group. Peneliti memperhatikan pengalaman yang sering muncul, tetapi tidak menentukan pentingnya suatu

gagasan hanya berdasarkan berapa kali gagasan tersebut disebutkan.

Keempat, kode-kode yang berkaitan dikelompokkan menjadi kategori yang lebih luas. Kategori tersebut kemudian diperiksa kembali terhadap transkrip.

Kelima, kategori yang membantu menjawab pertanyaan penelitian dikembangkan menjadi tema.

Peneliti juga secara khusus mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan pola yang sedang terbentuk. Tujuannya adalah menghindari kesimpulan bahwa semua mahasiswa mempunyai pengalaman yang sama.

Analisis menghasilkan lima tema:

1. dosen membantu menciptakan atau menghambat kesempatan untuk berpartisipasi;
2. rasa aman memengaruhi keberanian mahasiswa untuk berbicara;
3. hubungan dengan teman memengaruhi pengalaman belajar daring;
4. teknologi dan lingkungan belajar dapat membantu sekaligus menghambat partisipasi; dan
5. partisipasi juga bergantung pada kesiapan dan keputusan mahasiswa sendiri.

Dari Data ke Tema: Contoh Proses Analisis

Tabel berikut memberikan contoh sederhana tentang bagaimana beberapa bagian data dikembangkan menjadi kode dan kemudian menjadi tema. Tabel ini disertakan untuk tujuan pembelajaran; artikel jurnal tidak selalu menampilkan proses analisis secara rinci seperti ini.

Contoh data	Kode awal	Kategori	Tema
“Kalau dosen langsung menunjuk nama saya, saya malah panik.”	takut ditunjuk tiba-tiba	cara dosen meminta partisipasi	Dosen menciptakan atau menghambat kesempatan untuk berpartisipasi
“Kalau diberi waktu satu menit untuk berpikir, saya lebih siap menjawab.”	waktu untuk menyiapkan jawaban	cara dosen meminta partisipasi	Dosen menciptakan atau menghambat kesempatan untuk berpartisipasi
“Saya takut jawaban saya dianggap bodoh.”	takut dinilai teman	rasa aman dalam kelompok	Rasa aman memengaruhi keberanian untuk berbicara
“Kalau sudah kenal teman-temannya, saya lebih berani bicara.”	mengenal teman meningkatkan keberanian	hubungan sosial	Hubungan dengan teman memengaruhi pengalaman belajar daring
“Internet saya kadang putus tepat ketika saya mau bicara.”	koneksi menghambat kontribusi	hambatan teknologi	Teknologi dan lingkungan belajar dapat membantu sekaligus menghambat partisipasi
“Kadang masalahnya memang saya belum	tidak mempersiapkan	kesiapan mahasiswa	Partisipasi juga bergantung pada

membaca materinya.”	diri		kesiapan dan keputusan mahasiswa
---------------------	------	--	----------------------------------

Proses analisis tidak berhenti pada pemberian kode. Peneliti kembali membaca bagian asli dari transkrip untuk memastikan bahwa tema tidak menghilangkan perbedaan penting antara pengalaman mahasiswa.

Tema 1. Dosen membantu menciptakan atau menghambat kesempatan untuk berpartisipasi

Mahasiswa dalam ketiga focus group mengatakan bahwa cara dosen mengelola diskusi sangat memengaruhi partisipasi. Namun, mereka tidak selalu setuju mengenai metode yang paling membantu.

Dalam FG1, terjadi percakapan berikut:

P2: “Saya tidak suka kalau dosen tiba-tiba menyebut nama. Saya langsung panik walaupun sebenarnya saya tahu jawabannya.”

P5: “Saya justru kebalikannya. Kalau tidak ditunjuk, saya mungkin tidak akan bicara.”

P2: “Kalau diberi tahu dulu mungkin tidak apa-apa. Yang saya tidak suka itu tiba-tiba.”

P7: “Saya juga. Dosen saya biasanya kasih pertanyaan, tunggu sebentar, baru bilang, ‘Nanti saya minta beberapa orang menjawab.’ Itu lebih enak karena kita punya waktu berpikir.”

Percakapan ini menunjukkan bahwa “memanggil mahasiswa” tidak dapat dengan sederhana dikategorikan sebagai baik atau buruk. Bagi P5, cara tersebut mendorong partisipasi. Bagi P2, cara yang sama dapat menghambatnya. Perbedaannya sebagian berkaitan dengan apakah mahasiswa mempunyai waktu untuk mempersiapkan jawaban.

Mahasiswa juga membicarakan pertanyaan dosen. Pertanyaan yang mempunyai satu jawaban benar sering membuat mereka lebih berhati-hati.

Seorang mahasiswa menjelaskan: “Kalau pertanyaannya seperti tes, semua diam karena takut salah. Tetapi kalau dosen bertanya, ‘Menurut kalian mengapa ini bisa terjadi?’ saya lebih berani karena saya bisa menjelaskan pemikiran saya.” (P10-FG2)

Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa dosen yang menanggapi jawaban dengan hormat membuat mereka lebih bersedia berbicara lagi. Sebaliknya, pengalaman dipotong, dikoreksi dengan kasar, atau diabaikan dapat mengurangi partisipasi berikutnya.

Dengan demikian, dosen tidak hanya menyediakan kesempatan teknis untuk berbicara. Cara dosen mengajukan pertanyaan, memberikan waktu berpikir, memilih mahasiswa, dan menanggapi jawaban ikut membentuk apakah kesempatan tersebut dirasakan sebagai undangan atau ancaman.

Tema 2. Rasa aman memengaruhi keberanian mahasiswa untuk berbicara

Mahasiswa sering menggunakan kata seperti *malu*, *takut salah*, *takut dianggap bodoh*, dan *tidak percaya diri* ketika menjelaskan mengapa mereka tidak berbicara.

Dalam FG2, seorang peserta mengatakan:

P9: “Kadang saya sudah punya jawaban, tetapi saya pikir, jangan-jangan terlalu sederhana.”

P13: “Saya juga begitu, terutama kalau ada mahasiswa yang kelihatannya pintar sekali.”

P12: “Tapi kalau semua diam karena takut salah, kelasnya juga tidak jalan.”

P9: “Iya, saya tahu. Bukan berarti saya pikir seharusnya diam. Tapi waktu mau klik mikrofon itu tetap berpikir dua kali.”

Percakapan tersebut memperlihatkan perbedaan antara apa yang mahasiswa pikir *seharusnya* mereka lakukan dan apa yang mereka lakukan dalam situasi nyata. P9 memahami bahwa partisipasi diperlukan, tetapi pengetahuan tersebut tidak menghilangkan kekhawatirannya.

Rasa aman juga berkembang melalui pengalaman. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa mereka menjadi lebih aktif setelah mengetahui bahwa dosen menerima jawaban yang belum sempurna.

“Dosen pernah bilang, ‘Tidak harus benar dulu, kita pikirkan bersama.’ Setelah beberapa kali memang begitu, saya mulai percaya bahwa kalau salah tidak masalah.” (P17-FG3)

Data menunjukkan bahwa rasa aman bukan sekadar karakteristik pribadi mahasiswa. Rasa aman juga dipengaruhi oleh respons dosen dan perilaku peserta lain.

Tema 3. Hubungan dengan teman memengaruhi pengalaman belajar daring

Hubungan antara mahasiswa muncul sebagai faktor penting dalam semua kelompok. Beberapa mahasiswa merasa lebih mudah berbicara ketika sudah mengenal anggota kelas. Seorang mahasiswa mengatakan: “Semester pertama kelas daring rasanya seperti bicara dengan layar. Nama ada, wajah kadang tidak ada. Setelah kami pernah kerja kelompok kecil beberapa kali, saya lebih berani bicara di kelas besar karena sudah kenal beberapa orang.” (P4-FG1)

Namun, hubungan dengan teman tidak selalu meningkatkan partisipasi.

Dalam FG3 terjadi pertukaran berikut:

P16: “Kalau teman-temannya sudah dekat, menurut saya lebih santai.”

P20: “Kalau saya malah kadang lebih malu kalau teman dekat ada.”

P16: “Kenapa?”

P20: “Karena nanti habis kelas mereka bisa bercanda, ‘Tadi kamu ngomong apa?’”

P19: “Oh iya, itu benar juga. Tergantung kelompoknya. Kalau mereka suka mengejek, malah lebih susah.”

Interaksi ini membantu memperjelas bahwa “mengetahui teman” tidak selalu menghasilkan rasa aman. Yang lebih penting adalah sifat hubungan tersebut.

Beberapa mahasiswa juga mengatakan bahwa kelompok kecil membantu mereka berpartisipasi. Mereka merasa lebih mudah berbicara dengan empat atau lima mahasiswa daripada di depan 30 atau 40 orang.

Namun, pengalaman kelompok kecil juga berbeda. Kelompok dapat menjadi tidak efektif jika hanya satu orang yang berbicara atau jika anggota lain tidak mempersiapkan diri.

Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan sosial memengaruhi partisipasi, tetapi pengaruh tersebut bergantung pada kualitas hubungan dan cara kegiatan kelompok dikelola.

Tema 4. Teknologi dan lingkungan belajar dapat membantu sekaligus menghambat partisipasi

Masalah internet muncul dalam ketiga focus group. Beberapa mahasiswa mengalami koneksi yang tidak stabil, keterbatasan perangkat, atau gangguan suara.

Seorang mahasiswa menjelaskan: “Yang paling membuat saya malas bicara adalah kalau internet tidak stabil. Saya sudah menunggu kesempatan, lalu waktu buka mikrofon suaranya putus-putus. Setelah dua kali begitu, saya lebih memilih mengetik.” (P15-FG3)

Namun, diskusi menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya menjadi hambatan. Fasilitas tertulis justru memberikan cara lain untuk berpartisipasi.

“Saya lebih aktif di chat daripada kalau harus bicara. Saya bisa susun kalimat dulu. Kalau hanya dihitung yang bicara pakai mikrofon, saya kelihatan pasif, padahal saya sering menjawab di chat.” (P6-FG1)

Peserta lain menanggapi: “Saya kebalikannya. Saya tidak suka chat karena waktu saya selesai mengetik, pembahasannya sudah pindah.” (P3-FG1)

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa satu teknologi dapat membantu seorang mahasiswa tetapi kurang membantu mahasiswa lain.

Lingkungan fisik juga berpengaruh. Sebagian mahasiswa mengikuti kuliah dari rumah bersama anggota keluarga lain. Ada yang tidak mempunyai ruang belajar pribadi. Seorang partisipan mengatakan bahwa ia jarang menggunakan mikrofon karena suara di rumah dapat

terdengar oleh seluruh kelas.

Mahasiswa lain mengatakan bahwa mengikuti kuliah dari rumah justru membuatnya lebih nyaman daripada berada di kelas.

Dengan demikian, istilah “masalah teknologi” terlalu sempit untuk menggambarkan pengalaman mahasiswa. Partisipasi dipengaruhi oleh kombinasi perangkat, koneksi, fasilitas platform, dan tempat fisik mahasiswa mengikuti perkuliahan.

Tema 5. Partisipasi juga bergantung pada kesiapan dan keputusan mahasiswa sendiri

Ketika moderator bertanya siapa yang bertanggung jawab terhadap partisipasi, mahasiswa pada awalnya banyak membicarakan dosen dan teknologi. Namun, diskusi kemudian beralih kepada tanggung jawab mahasiswa sendiri.

Dalam FG2 terjadi percakapan berikut:

P11: “Dosen harus membuat kelas menarik. Kalau dua jam hanya bicara sendiri, ya mahasiswa diam.”

P14: “Benar, tapi kita juga tidak bisa selalu menyalahkan dosen.”

P11: “Saya tidak menyalahkan semuanya.”

P14: “Maksud saya, saya pernah tidak aktif karena memang belum baca materinya. Mau ditanya apa pun saya tidak siap.”

P8: “Saya setuju. Kadang saya masuk kelas sambil mengerjakan hal lain. Itu bukan masalah metode dosen.”

P11: “Ya, kalau begitu memang mahasiswa juga punya bagian.”

Interaksi tersebut memperluas pembicaraan. Partisipan mulai membedakan antara kondisi yang diciptakan oleh dosen dan keputusan yang dibuat mahasiswa sendiri.

Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa persiapan sebelum kelas membuat mereka lebih percaya diri untuk berbicara.

“Kalau saya sudah membaca materinya, saya lebih mudah punya pertanyaan. Kalau belum baca, saya hanya mencoba mengikuti pembicaraan dan biasanya diam.” (P1-FG1)

Mahasiswa juga membicarakan gangguan ketika mengikuti kelas dari komputer atau telepon genggam. Media sosial, pesan pribadi, pekerjaan lain, dan kegiatan di rumah dapat mengalihkan perhatian.

Namun, mahasiswa tidak sepakat bahwa kurangnya partisipasi selalu menunjukkan kurangnya usaha. Seorang peserta mengingatkan kelompok:

“Kita jangan langsung berpikir orang yang diam itu malas. Ada teman saya yang sangat serius belajar tetapi memang sulit bicara di depan banyak orang.” (P18-FG3)

Data karena itu menunjukkan adanya tanggung jawab mahasiswa tanpa mengurangi pentingnya kondisi pembelajaran. Kesiapan, perhatian, dan keputusan mahasiswa memengaruhi partisipasi, tetapi semuanya terjadi dalam lingkungan yang juga dipengaruhi oleh dosen, mahasiswa lain, dan teknologi.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang menurut mahasiswa mendorong atau menghambat partisipasi aktif dalam perkuliahan daring. Temuan menunjukkan bahwa tidak ada satu faktor yang dapat menjelaskan partisipasi mahasiswa secara memadai.

Kelima tema saling berhubungan. Cara dosen mengelola diskusi dapat memengaruhi rasa aman mahasiswa. Rasa aman juga dipengaruhi oleh hubungan dengan teman. Teknologi dapat membatasi kesempatan berbicara, tetapi juga menyediakan bentuk partisipasi lain. Pada saat yang sama, mahasiswa membuat keputusan sendiri mengenai persiapan, perhatian, dan keterlibatan mereka.

Partisipasi tidak hanya berarti berbicara

Salah satu temuan penting adalah bahwa mahasiswa tidak selalu berpartisipasi dengan cara yang sama. Beberapa lebih nyaman berbicara, sedangkan yang lain menggunakan percakapan tertulis. Karena itu, menilai partisipasi hanya berdasarkan seberapa sering seorang mahasiswa berbicara dapat memberikan gambaran yang tidak lengkap.

Temuan ini mempunyai implikasi bagi rancangan perkuliahan daring. Dosen dapat mempertimbangkan lebih dari satu cara bagi mahasiswa untuk berkontribusi, misalnya melalui pembicaraan langsung, chat, diskusi kelompok kecil, forum tertulis, atau kegiatan lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hal ini tidak berarti bahwa mahasiswa tidak perlu belajar berbicara dalam diskusi. Dalam beberapa mata kuliah, kemampuan memberikan pendapat secara lisan mungkin merupakan bagian penting dari tujuan pembelajaran. Namun, bentuk partisipasi sebaiknya berkaitan dengan tujuan kegiatan dan tidak hanya dengan kemudahan mengukur siapa yang berbicara.

Rasa aman terbentuk melalui interaksi

Mahasiswa sering menjelaskan keengganan berpartisipasi sebagai rasa takut salah atau takut dinilai. Namun, data menunjukkan bahwa rasa aman bukan hanya persoalan kepribadian.

Respons dosen terhadap jawaban, perilaku teman, pengalaman sebelumnya, dan cara mahasiswa diminta berbicara semuanya dapat memengaruhi keberanian mahasiswa.

Hal ini terlihat jelas dalam perbedaan pandangan mengenai pemanggilan nama. Sebagian mahasiswa membutuhkan dorongan langsung agar berbicara. Mahasiswa lain merasa cara tersebut mengancam, terutama jika dilakukan tanpa waktu untuk berpikir.

Temuan ini menunjukkan pentingnya membedakan antara memberikan kesempatan, mendorong partisipasi, dan memaksa respons. Cara yang efektif bagi satu mahasiswa belum tentu mempunyai efek yang sama bagi mahasiswa lain.

Hubungan sosial tetap penting dalam pembelajaran daring

Walaupun pembelajaran dilakukan melalui teknologi, hubungan antarmanusia tetap menjadi bagian penting dari pengalaman mahasiswa. Mengenal teman dapat meningkatkan rasa nyaman, tetapi hanya jika hubungan tersebut dianggap mendukung.

Kegiatan kelompok kecil dapat membantu mahasiswa membangun hubungan dan memberikan lingkungan yang lebih mudah untuk berbicara. Namun, sekadar membagi mahasiswa ke dalam kelompok tidak menjamin interaksi yang baik. Struktur tugas dan perilaku anggota kelompok juga penting.

Teknologi bukan penjelasan tunggal

Masalah koneksi internet merupakan hambatan nyata bagi beberapa partisipan. Namun, temuan menunjukkan bahwa hubungan antara teknologi dan partisipasi lebih kompleks daripada sekadar “internet baik” atau “internet buruk”.

Teknologi menyediakan beberapa saluran komunikasi. Mahasiswa yang tidak nyaman berbicara mungkin aktif menggunakan chat. Mahasiswa lain justru menganggap chat terlalu lambat atau mengganggu perhatian.

Karena itu, teknologi sebaiknya dipahami sebagai bagian dari lingkungan belajar, bukan sebagai faktor yang berdiri sendiri.

Mahasiswa juga memiliki peran aktif

Diskusi mengenai tanggung jawab mahasiswa menghasilkan salah satu perkembangan yang menarik dalam focus group. Beberapa peserta pada awalnya menekankan tindakan dosen, tetapi kemudian peserta lain mengingatkan bahwa mahasiswa juga membuat keputusan yang memengaruhi keterlibatan mereka.

Persiapan sebelum kelas, perhatian selama kelas, dan kesediaan mencoba berpartisipasi merupakan bagian dari pengalaman tersebut.

Namun, data tidak mendukung kesimpulan sederhana bahwa mahasiswa yang tidak berbicara berarti tidak berusaha. Kurangnya partisipasi yang terlihat dapat mempunyai penyebab yang berbeda.

Dengan demikian, tanggung jawab mahasiswa dan tanggung jawab dosen tidak perlu diperlakukan sebagai dua penjelasan yang saling bertentangan. Partisipasi muncul dari hubungan antara tindakan mahasiswa dan kondisi pembelajaran.

Bagaimana Temuan Menjawab Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah: Bagaimana mahasiswa mengalami faktor-faktor yang mendorong dan menghambat partisipasi aktif mereka dalam perkuliahan daring?

Berdasarkan ketiga focus group, mahasiswa mengalami partisipasi daring sebagai sesuatu yang dibentuk oleh beberapa faktor yang saling berhubungan.

Mereka lebih mudah berpartisipasi ketika dosen memberikan kesempatan yang jelas dan aman untuk berkontribusi, ketika mereka merasa diterima oleh dosen dan teman, ketika teknologi menyediakan cara yang dapat mereka gunakan dengan nyaman, dan ketika mereka sendiri telah mempersiapkan diri serta memberikan perhatian pada pembelajaran.

Sebaliknya, partisipasi menjadi lebih sulit ketika mahasiswa takut dinilai, tidak mempunyai waktu untuk menyiapkan jawaban, mengalami hubungan sosial yang tidak mendukung, menghadapi keterbatasan teknologi atau lingkungan, atau tidak mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran.

Namun, faktor-faktor tersebut tidak mempunyai efek yang sama terhadap semua mahasiswa. Suatu praktik yang membantu seorang mahasiswa dapat kurang membantu atau bahkan menghambat mahasiswa lain.

Karena itu, temuan utama penelitian bukan bahwa terdapat satu cara terbaik untuk membuat mahasiswa berpartisipasi. Sebaliknya, partisipasi aktif dalam perkuliahan daring merupakan hasil interaksi antara praktik dosen, hubungan sosial, kondisi teknologi dan lingkungan, serta kesiapan dan tindakan mahasiswa sendiri.

Diskusi

Diskusi membandingkan temuan penelitian ini dengan literatur penelitian.

Implikasi Praktis

Temuan memberikan beberapa hal yang dapat dipertimbangkan oleh dosen ketika merancang perkuliahan daring.

Dosen dapat menyediakan lebih dari satu cara untuk berpartisipasi apabila sesuai dengan tujuan pembelajaran. Mahasiswa dapat diberi waktu untuk berpikir sebelum diminta menjawab. Diskusi kelompok kecil dapat digunakan untuk membantu mahasiswa mengenal teman dan mempersiapkan gagasan sebelum diskusi kelas besar.

Cara dosen menanggapi jawaban juga penting. Mahasiswa perlu mengetahui bahwa kontribusi yang belum sempurna dapat menjadi bagian dari proses belajar.

Pada saat yang sama, mahasiswa perlu memahami bahwa partisipasi bukan hanya tanggung jawab dosen. Persiapan sebelum kelas, perhatian selama pembelajaran, dan kesiediaan untuk terlibat juga memengaruhi pengalaman belajar.

Implikasi tersebut tidak berarti bahwa semua kelas harus menggunakan teknik yang sama. Bentuk partisipasi perlu disesuaikan dengan tujuan mata kuliah, jumlah mahasiswa, teknologi yang tersedia, dan kebutuhan pembelajaran.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian melibatkan 21 mahasiswa dari satu universitas. Penelitian kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk menentukan seberapa umum pengalaman tersebut pada seluruh mahasiswa. Mahasiswa di universitas atau konteks lain mungkin mempunyai pengalaman berbeda.

Kedua, partisipan mendaftarkan diri secara sukarela. Mahasiswa yang bersedia membicarakan pengalaman pembelajaran daring mungkin berbeda dari mahasiswa yang tidak bersedia mengikuti penelitian.

Ketiga, penelitian menggunakan focus group. Metode ini memungkinkan mahasiswa saling menanggapi, tetapi beberapa pengalaman mungkin tidak disampaikan karena peserta lain hadir. Mahasiswa juga mungkin dipengaruhi oleh pandangan yang dikemukakan oleh anggota kelompok lain.

Keempat, penelitian hanya menggunakan laporan mahasiswa. Peneliti tidak mengobservasi kelas daring dan tidak mengumpulkan data dari dosen. Karena itu, penelitian menggambarkan bagaimana mahasiswa memahami pengalaman mereka, bukan pengukuran langsung terhadap perilaku dosen atau tingkat partisipasi.

Kelima, istilah *partisipasi aktif* dapat mencakup berbagai perilaku. Penelitian ini sengaja memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menjelaskan apa yang mereka anggap

sebagai partisipasi. Penelitian lain dapat menggunakan definisi yang lebih khusus sesuai dengan pertanyaan penelitiannya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif mahasiswa dalam perkuliahan daring merupakan pengalaman yang kompleks. Partisipasi tidak hanya ditentukan oleh keinginan mahasiswa untuk berbicara atau oleh kualitas koneksi internet.

Lima tema ditemukan: peran dosen dalam menciptakan kesempatan untuk berpartisipasi, pentingnya rasa aman, pengaruh hubungan dengan teman, peran teknologi dan lingkungan belajar, serta kesiapan dan keputusan mahasiswa sendiri.

Interaksi dalam focus group juga menunjukkan bahwa mahasiswa dapat mengalami kondisi yang sama dengan cara berbeda. Dipanggil langsung oleh dosen dapat membantu seorang mahasiswa tetapi membuat mahasiswa lain lebih sulit berbicara. Mengenal teman dapat memberikan rasa aman bagi sebagian mahasiswa tetapi meningkatkan rasa malu bagi mahasiswa lain. Chat dapat membuka kesempatan bagi mahasiswa tertentu tetapi kurang berguna bagi mahasiswa lainnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan yang paling berguna bukan sekadar “Mengapa mahasiswa tidak aktif?” Pertanyaan yang lebih tepat adalah bagaimana berbagai kondisi pembelajaran dan tindakan mahasiswa berinteraksi sehingga partisipasi menjadi lebih mudah atau lebih sulit bagi mahasiswa yang berbeda.

Penelitian selanjutnya dapat menggabungkan focus group dengan observasi kelas daring atau data dari sistem pembelajaran untuk membandingkan pengalaman yang dilaporkan mahasiswa dengan pola partisipasi yang dapat diamati.

Daftar Pustaka

Catatan untuk contoh: Daftar pustaka sengaja tidak diisi dengan sumber fiktif. Dalam artikel penelitian yang sebenarnya, semua pernyataan yang didasarkan pada literatur harus didukung oleh sumber akademik yang benar-benar dibaca dan dikutip. Pendahuluan seharusnya menunjukkan apa yang telah diketahui dari penelitian sebelumnya dan mengapa penelitian baru diperlukan. Pembahasan kemudian membandingkan temuan penelitian dengan literatur tersebut.